



**REVOLUSI KUALITAS PROGRAM TELEVISI SEHAT DAN BERKUALITAS
PADA ERA TELEVISI DIGITAL**

Tuty Mutiah, Fajar Kurniawan, Ilham Alba Pane, A Rafiq
Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta
(Naskah diterima: 1 Juni 2022, disetujui: 28 Juli 2022)

Abstract

The world has been transforming the industrial revolution since April 2018. Joko Widodo President Republic of Indonesia, has published Making Indonesia 4.0 in the era of disruption, so that in entering the world of disruptive industry, like it or not, Indonesia must immediately be ready with thick digital and cyber. Using a descriptive qualitative approach by describing the revolution in the quality of healthy and quality television programs in the current era of digital television is inadequate and limited and there are no innovation centers. With the informant, Commissioner of KPID DKI Jakarta, Mr. Tri Andi Supriadi, S.IP and Mr. Irwan Afrianto once served as the editor of the online republic. The results obtained study are a workforce that must be trained and domestic funding and technology must immediately follow these developments not left the creative far other industries facing the digital television era, especially the television world with higher quality content. and put forward the truth so as to nourish the television industry.

Keywords: *television program, digital era*

Abstrak

Dunia sedang mentransformasi revolusi industry sejak pada April 2018. Joko Widodo Presiden Republik Indonesia telah mempublikasikan *Making Indonesia 4.0* pada era disrupsi, sehingga dalam memasuki dunia indutri disruptif mau tidak mau Indonesia harus segera siap dengan digital dan *cyber* yang kental. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan revolusi kualitas program televisi sehat dan berkualitas pada era televisi digital saat ini belum memadai serta ke terbatas serta belum adanya pusat-pusat inovasi. Dengan informan Komisioner KPID DKI Jakarta Bapak. Tri Andi Supriadi, S.IP dan Bapak. Irwan Afrianto pernah menjabat pemred republika online. Hasil yang didapat pada penelitian ini terdapat tenaga kerja yang harus dilatih serta pendanaan domestik dan teknologi harus segera mengikuti perkembangan ini sehiinga tak ketinggalan dalam industri kreatif supaya tidak jauh tertinggal dengan industri lainnya dalam menghadapi era televisi digital khususnya dunia pertelevisian dengan konten- konten yang lebih berkualitas dan mengkedepankan kebenaran sehingga menyehatkan industri televisi.

Kata kunci: program televisi, era digital

I. PENDAHULUAN

Teknologi penyiaran saat ini bertransformasi dari analog menjadi digital. Transformasi yang terkait dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, memahami dan mempersiapkan kualifikasi non-teknologi yang sesuai dengan kepentingan baik itu pemerintah, perusahaan penyiaran dan khususnya masyarakat oleh proyek digitalisasi siaran. Digitalisasi penyiaran yang di Indonesia yang diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga dengan proses migrasi tidak menciptakan kesenjangan di komunitas.

Digitalisasi tak terlepas dari cengkraman kepemilikan media korporasi berkontribusi signifikan terhadap demokratisasi karena penyiaran televisi analog sejauh telah dikooperasi oleh kepentingan kelompok investor. Dalam kaitan ini, televisi harus mampu melakukan berbagai peran dengan menyiarkan berbagai instansi maupun birokrasi pemerintah. Sejauh masalah rakyat Indonesia aparatur administrasi yang mengarah ke ekonomi membuat kompetitif daripada negara lain. Dengan demikian fakta publik di kelola beberapa eksekutifnya terlibat dalam urusan korporasi, maka penyajian berita tentang isu-isu tersebut.

Diharapkan dalam konteks Indonesia, jika sistem penyiaran menjadi sistem penyia-

ran yang demokratis, sebagaimana Indonesia dianggap sebagai negara demokrasi, maka jaminan kebebasan berbicara, kebebasan berbicara dan kebebasan harus ada. kebebasan pers. Dari perspektif diperlukan sebagai dasar warga negara mengenai hak sosial dan politik dengan baik memerlukan pijakan yang sama, khususnya jaminan hak ekonomi, sosial dan budaya. Jika hilang di tangan tirani akan lahir tangan-tangan kapital. Dari perspektif media dan kebebasan berbicara dan pers memerlukan jaminan keragaman konten dan kepemilikan media. Jika ada monopoli informasi dan monopoli media sehingga memunculkan kediktatoran kapitalisme dan orang, sehingga mencekik demokrasi (Siregar, hlm. 13-14).

Di Indonesia, digitalisasi penyiaran mulai diperbincangkan Dewan Perwakilan Rakyat merevisi undang-undang penyiaran tentang penyiaran digital. Sementara itu, pemerintah sedang melangkah jauh dalam memberlakukan peraturan tentang penyiaran digital dengan implementasi penyiaran dengan teknologi digital diharapkan dapat memberikan efisiensi untuk dapat memenuhi permintaan untuk menyediakan siaran kali lebih banyak daripada penyiaran analog sendiri. Oleh karena itu siaran memberikan peluang besar teknologi digital untuk televisi dan untuk menyedia-

kan operasi siaran perkembangan saat ini maupun kebutuhan operasi siaran. tidak termasuk dalam rencana induk penyiaran analog.

II. KAJIAN TEORI

Digital dan Analog

Televisi analog merupakan semua sistem informasi dapat diumpangkan sebelum sinyal analog menjadi televisi digital. Sedangkan TV Digital (*Digital Broadcasting*) yang dikirimkan adalah sinyal digital.

Teknologi TV digital menggunakan saluran frekuensi lebih efisien daripada teknologi televisi analog yang digunakan selama ini. Berdasarkan masterplan TV dengan mengalokasikan 14 saluran frekuensi dimana 10 saluran frekuensi.

Menteri Perhubungan dengan keputusan No. 76 Tahun 2003 mengatakan pada band IV dan V UHF dengan frekuensi untuk layanan TV digital pada free-to-air DVB-T, sehingga TV digital, banyak pihak yang diusulkan pemerintah membentuk Komisi Nasional Televisi. Sehingga terbentuknya komisi pada 2004 diharapkan dapat dilakukannya sosialisasi televisi digital. (ptkomunikasi, 2012).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kenyataan dalam suatu kebutuhan yang dialami seseorang dengan dorongan yang

ada dalam diri maka akan menimbulkan perilaku kecewa apabila kebutuhan tidak terpenuhi, begitupun sebaliknya.

Hierarki kebutuhan manusia. Maslow (Mangkunegara, 2005)

1. Kebutuhan fisiologis.
2. Kebutuhan rasa aman.
3. Kebutuhan untuk rasa memiliki (sosial).
4. Kebutuhan akan harga diri.
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

III. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan berlandaskan pada penelitian untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2017) yang dilakukan triangulasi bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis. Subjek penelitian komisioner KPID DKI Jakarta Bapak. Tri Andi Supriadi, S.IP dan Bapak. Irwan Afrianto merupakan Jurnalis Senior sekaligus pernah menjabat pemred republika online sebagai informan serta objek yang diteliti kualitas program televisi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memaparkan keadaan objek dalam situasi dan kondisi penelitian. (Sugiyono, 2017).

IV. HASIL PENELITIAN

Pedoman Perilaku Program Siaran

Segi kualitas gambar, televisi digital sangatlah unggul di banding televisi Analog selain itu munculnya berbagai provider penyedia layanan Televisi Berbayar, maka banyak pula bermunculan program televisi dari luar negeri yang bisa disaksikan secara mudah. Namun dalam industri penyiaran memiliki perilaku penyiaran dengan siaran yang di setujui oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

Menurut peraturan KPI Pasal 1 ayat 1 menjelaskan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) merupakan ketentuan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional.

“Komisi Penyiaran Indonesia sebagai pengawas Standar Program Siaran (SPS) merupakan standar isi siaran yang berisi tentang batasann, pelarangan, kewajiban, dan pengaturan penyiaran, serta sanksi yang di tetapkan oleh KPI.” (Informan 1)

Berdasarkan Pedoman peraturan Pasal 1 ayat dasar bagi penyusunan Standar Program Siaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kesukuan, agama, ras, dan antargolongan, nilai norma kesopanan dan kesusilaan, etika profe-

si, kepentingan publik, layanan publik, hak privasi, perlindungan kepada anak, perlindungan kepada orang dan kelompok masyarakat tertentu.

“Dari berapa aturan yang diberlakukan dalam penyiaran di Indonesia, masih ada nya beberapa pelanggaran yang di temukan oleh KPI yang bisa dilihat dari hasil riset KPI dari 2017-2021.” (Informan 2)

Hasil wawancara tersebut bisa dilihat meskipun masih perlu perbaikan sesuai dengan standar kualitas KPI, 3.00 dalam 5 tahun indeks keseluruhan periode dalam beberapa program siaran menunjukkan trend perubahan ke arah lebih baik.

“Melihat dari beberapa kategori program, terdapat 5 kategori program mencapai standar KPI (3.00) sedangkan kategori program Wisata dan Budaya (3.53) dengan indeks tertinggi. kemudian disusul dengan program Religi sebanyak (3.40), program Anak (3.29), Program Berita (3.25), serta Talkshow (3.24). Sedangkan dengan indeks terendah dada tiga kategori program seperti program Variety Show (2.81), program Infotainment (2.67) dan Sinetron (2.56).” (Informan 1)

Ada beberapa catatan penting program Variety show pada peringkat indeks terendah dari perkembangan psikologis anak-anak dan

remaja. Sedangkan tertinggi banyak program Variety Show dengan adegan mistik, horor dan supranatural dibawah pukul 22.00- 03.00 waktu setempat (klasifikasi D).

“Untuk indeks tertinggi dapat dilihat banyak program infotainment yang tidak menyajikan informasi dengan sedangkan untuk mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan. Program Sineutron juga memiliki beberapa catatan penting mengenai indeks terendah pada perlindungan dan perkembangan psikologis terhadap anak-anak dan remaja.” (Informan 2)

“Indeks tertinggi seperti program sineutron yang tidak menyajikan adegan yang mengandung aktifitas seks dengan percakapan suara dengan aktifitas seks seperti pada adegan ciuman bibir, eksploitasi bagian tubuh tertentu, gerakan tubuh erotis dan kata-kata cabul.” (Informan 1)

Revolusi Kualitas Program Televisi

KPI dan beberapa Universitas terlihat adanya beberapa program televisi yang masih ada di bawah indeks yang ditentukan KPI jika permasalahan terlihat dari tahun ketahun masih sama. Maka yang harus dibenahi dalam pedoman penyiaran televisi digital adalah beberapa pemikiran penulis tentang bagaima-

na membenahi untuk mencapai siaran yang sehat dan berkualitas.

Program adalah sebuah produksi untuk memenuhi kebutuhan penontonnya yang ditampilkan televisi. Menentukan bagaimana suatu program mampu menarik penontonnya pada umumnya dengan memilih daya tarik dari suatu program dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu program informasi, dan program hiburan. (Morissan, 2015)

“Program jenis siaran dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi segala bentuk siaran untuk menghibur dalam bentuk musik, lagu, cerita, permainan drama.” (Informan 1)

Perlunya ada kurator disetiap stasiun televisi yang mengsortir beberapa berita infotainment dari segi kualitas gambar, naskah yang akan dibawakan oleh pembawa acara. Hal ini mampu menaikkan indeks kualitas siaran pada mata acara infomtainment. Kata infotainment, secara harfiah gabungan dari kata informasi dan hiburan, dapat dipahami sebagai "penyebaran informasi yang disajikan dengan cara yang menghibur. (Syahputra, 2006)

“Hiburan di Indonesia tidak bisa memisahkan perasaan dan kontroversi ini telah membuat peringkat infotainment melonjak. Layaknya tabloid logika mengangkat isu yang

menyuguhkan penonton yang mengikuti logika yang disajikan secara diskursif “ (Informan 2)

Dalam hal ini diharapkan stasiun televisi yang menayangkan program acara bisa mengkaji ulang dan mengadaptasi sajian siaran televisi yang bersangkutan mengikuti dari point yang akan menambah kualitas isi konten dari program acara tersebut terutama dari segi nilai norma kesusilaan dan ada istiadat negara Indonesia. Untuk mendukung bagaimana program tersebut bisa disajikan secara sehat dan berkualitas sebagai program televisi dalam kategori acara Hiburan.

“Selain kualitas program televisi yang masih dalam kategori dibawah Indeks dari hasil riset KPI dari 2017 – 2021 menggabungkan beberapa format program seperti variety show adalah hiburan, variety show berkisar pada host, dan Variety show juga menampilkan fitur-fitur yang menonjol ditandai dengan dengan adegan-adegan satir yang khas atau adegan-adegan pendek yang lucu. (Informan 1)

Acara varietas yang berpusat pada pembawa acara Varietas yang berfokus pada presenter dan berbagai penggunaan segmen adalah ciri khas dari variety show hari ini. Bahkan pembawa acara variety show memiliki kendali luar biasa atas produksi acara. Ber-

bagai program dengan fitur khusus; Variety show juga memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan "keanekaragaman" itu sendiri, yang merupakan hasil pencampuran genre dari show lainnya. Misalnya, variety show juga dapat bertindak sebagai cara untuk mempromosikan album baru sang penyanyi.” (Informna2)

Dari pemaparan tersebut jika dilihat dari hasil survey, perlunya adanya sosialisasi dan penekanan ulang kepada *production house* untuk lebih selektif dalam memilih Pembawa acara yang lebih kompeten dari segi kemampuan. Dikarenakan variety show berpusat kepada host atau pembawa acara.

Selain itu yang menjadikan variety show memiliki indeks dibawah standart KPI dikarenakan adanya program mistik, horror dan supranatural dibawah jam 22.00 – 03.00. hal ini akan mengakibatkan penonton yang berusia di bawah 21 tahun bisa menonton acara tersebut. Dikarenakan era televisi digital penulis mempunyai pemikiran bahwa diperlukan alat otentifikasi khusus seperti persyaratan login melalui *email* dalam menonton televisi digital.

Seperti halnya dalam menonton video dari *social media* youtube, dibutuhkan registrasi atau persyaratan khusus dalam menyaksikan

kan konten dalam siaran digital tersebut. Hal ini mampu membatasi penonton yang belum cukup usia untuk menonton sajian siaran bermuatan mistik, horror dan supranatural.

Hal selanjutnya yang perlu diperbaiki dalam menciptakan siaran digital yang sehat dan berkualitas adalah program acara Sinetron mengimplementasikan konten tersebut yang harus di pemecahan masalah tersebut menjadi andalan program televisi.

“Sinetron memiliki dampak yang signifikan bagi penonton ditunjukkan topik perbincangan antar ibu-ibu dalam arisan, keluarga sebagai wujud perilaku penggemar.” (Informan1)

“Sinetron mendapat perhatian dikarenakan memiliki indeks rendah yang terdapat indikasi mempengaruhi psikologis anak-anak dan remaja. Dalam hal ini Sinetron sebagai sajian hiburan perlu memiliki standar yang harus ditaat. Sinetron yang ditayangkan di televisi saat ini dianggap oleh untuk mempengaruhi anak-anak karena kemampuan mereka untuk membuat kesan, dan menemukan bahwa konten di layar lebih kaya daripada kenyataan, jadi ingin mencobanya. lihat apa yang dilihat dari TV dalam konteks realisasi diri di lingkungan.” (Informan2)

Sehingga peran orang tua sangat penting dan tidak dapat diabaikan untuk melakukan pengawasan terhadap saat menonton. serial televisi di televisi. Sikap kritis dan bantuan orang tua dapat membantu anak dalam tahap perkembangannya untuk berperilaku yang tidak dapat dipahami anak.

Bagi anak masih sangat rentan terhadap pengaruh sekitarnya. Anak-anak belum mampu mengambil keputusan sendiri atau labil, sehingga hal-hal di lingkungan mereka menjadi hal utama untuk berperilaku, terutama apa yang mereka lihat, dengar, dan ajarkan. Efek ini mungkin disebabkan oleh kurangnya minat orang tua mereka terhadap kegiatan menonton televisi anak-anak.

Kurangnya kontrol orang tua dengan kesibukan mereka mencegah anak-anak menyaring pesan yang terkandung dalam drama sehingga memiliki beberapa adegan negatif yang seharusnya tidak layak ditonton oleh remaja, tetapi malah menjadi acara favorit bahkan beberapa adegan negatif ditiru oleh, Perubahan perilaku juga terlihat pada anak, anak-anak lebih suka menonton TV dari pada membaca, ini mungkin berdampak negatif pada anak karena anak akan menjadi malas di sekolah.

Selain itu hormon anak akan meningkat sehingga akan tumbuh menjadi lebih dewasa dan akan mengikuti gaya idola, baik dari segi pakaian dan sikap serta gaya berbicara. Dari hasil pembahasan tersebut mengenai Pedoman menonton televisi secara baik sesuai usia di semua Stasiun Televisi adar Kualitas Program Televisi Sehat Dan Berkualitas Pada Era Televisi Digital.

V. KESIMPULAN

Mengaju dari Revolusi Kualitas Program Televisi Sehat Dan Berkualitas Pada Era Televisi Digital. Penulis mempunyai kesimpulan yang diharapkan bisa menjadi masukan bagi dunia penyiaran di Indonesia khususnya televisi Digital demi menciptakan siaran televisi yang sehat dan berkualitas. Adapun kesimpulan yang di dapat adalah

1. Dalam hal ini diharapkan stasiun televisi yang menayangkan program acara Infotainment bisa mengkaji ulang dan mengadaptasi sajian siaran televisi yang bersangkutan akan menambah kualitas isi konten dari program acara tersebut terutama dari segi nilai Norma kesusilaan dan adat istiadat negara Indonesia.
2. Variety show memiliki indeks dibawah standart KPI dikarenakan adanya program mistik, horror dan supranatural dibawah

jam 22.00 – 03.00. hal ini akan mengakibatkan penonton yang berusia di bawah 21 tahun bisa menonton acara tersebut. Dikarenakan era televisi digital penulis mempunyai pemikiran bahwa diperlukan alat otentifikasi khusus seperti persyaratan *login* melalui *email* dalam menonton televisi digital. Seperti halnya dalam menonton video dari *social media* youtube, dibutuhkan registasi atau persyaratan khusus dalam menyaksikan konten dalam siaran digital tersebut. Hal ini mampu membatasi penonton yang belum cukup usia untuk menonton sajian siaran bermuatan mistik, horror dan supranatural.

3. Acara Sinetron memberi pengaruh Psikologis terhadap anak – anak dan remaja maka Dari hasil pembahasan tersebut mengenai pengaruh terhadap anak dan remaja, penulis beranggapan diperlukan lagi penayangan Iklan Layanan Masyarakat tentang Pedoman menonton televisi secara baik sesuai usia di semua Stasiun Televisi digital dan menjadi keharusan dalam setiap jeda komersial.

DAFTAR PUSTAKA

Labib, Muh.2002, Potret Sinetron Indonesia, Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 7 Nomor 3 Edisi Agustus 2022 (245-253)

Morissan, M.A. 2015. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Jakarta : Kencana
Naratama. 2013. Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi-Camera. Jakarta : PT. Grasindo

PTkomunikasi. 2012. Perbedaan TV Digital dan TV Analog. diakses tanggal 10 Januari 2022

Siregar A.S (2010). Dalam pengantar buku Pelarangan buku di Indonesia: Sebuah paradoks demokrasi dan kebebasan berekspresi. Iwan Awaluddin Yusuf.,

et.al. (2010), Yogyakarta: Pr2Media dan FES.

Syahputra, Iswandi. (2013). Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wawan Kuswandi. 1996, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, Jakarta:Rineka Cipta, 1996.

www.kpi.go.id HASIL RISET INDEKS KUALITAS PROGRAM SIARAN TELEVISI diakses tanggal 10 Januari 2022